STRATEGI PEMBELAJARAN YANG DITERAPKAN GURU FIQIH DI PONDOK PESANTREN ASY SYARIF KOTO LAWEH KEC. TILATANG KAMANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Strata (S1) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Muhammad Syukri
Nim. 2113.153

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
TAHUN 2017 M /1439 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"STRATEGI PEMBELAJARAN YANG DITERAPKAN OLEH GURU FIQIH DI PONDOK PESANTREN ASY-SYARIF KOTO LAWEH KEC. TILATANG KAMANG"**, yang disusun oleh **MUHAMMAD SYUKRI NIM. 2113.153** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk ujian munaqasah

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Pendi hasibuan, M.Pd	Muhidinur Kamal, M.Pd
NIP. 197004062000031002	NIP. 197402102005011007



Alhamdulillah,

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang mana maha kuasa

menerangkan jiwa ini dari kebodohan

Kuterima juga setetes keberhasilan ini

Kupersembahkan dengan hormat dan bhaktiku kepada yang tercinta.....

Ayah (Samsur) ibu (Nursehan) terima kasih kakak (Anis) terima kasih kakak (Nurbaiti) terima kasih abang (Damrilnas) terima kasih abang (Tasril) terima kasih kakak (Fitra Mawarnis) dan terima kasih adik (Fatri naroza) terima kasih (Ratna Yulita) terima kasih (Murni Kartika Sari) atas segala do'a, perhatian dan kasih sayang para keluarga yang ada di sekeliling saya dalam kehidupan sehari-hari.

Juga buat dosen Pembimbing 1 Pendi hasibuhan. M.Pd dan juga pembimbing 2 Muhiddinur Kamal. M.Pd yang telah memberikan ilmu dam membimbing ku samapi selesai skripsi ku ini.

Juga para sahabat yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam perkuliyahan khususnya PAI E Angkatan 2013 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dalam kata-kata ini.

BY: Muhammad Syukri

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul: **"STRATEGI PEMBELAJARAN YANG DITERAPKAN OLEH GURU FIQIH DI PONDOK PESANTREN ASY SYARIF KOTO LAWEH KEC. TILATANG KAMANG"**, yang disusun oleh MUHAMMAD SYUKRI, NIM.2113.153. Telah diuji sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, pada hari Senin tanggal 4 september tahun 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Sastra Satu (S.1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukinttinggi, september 2017

Tim Penguji,

Ketua

Pendi Hasibuan, M.Pd
NIP. 197004062000031002

Sekretaris

Fajriyani Arsya. MA
NIP. 198612122015032002

Anggota,

Hayati, MA
NIP.197904162001012005

Alimir, M.Pdi
NIP.196304211991031017

Pendi Hasibuan, M.Pd
NIP.197004062000031002

Muhiddinur Kamal, M.Pd
NIP.197402102005011007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Trbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nanu Burhanuddin, Lc.M.Ag
NIP.19730510 200012 1002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUHAMMAD SYUKRI**

Tempat/ Tanggal Lahir : Aia Dingin/ 25 April 1991

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi :**"STRATEGI PEMBELAJARAN YANG DITERAPKAN OLEH GURU FIQIH DI PONDOK PESANTREN ASY SYARIF KOTO LAWEH KEC. TILATANG KAMANG"**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) dengan judul di atas adalah benar-benar asli karya penulis. Jika terdapat pemikiran dan pendapat orang lain, maka dicantumkan dengan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 2 Agustus 2017

Saya yang menyatakan

MUHAMMAD SYUKRI
NIM. 2113.153

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "STRATEGI PEMBELAJARAN YANG DITERAPKAN OLEH GURU FIQIH DI PONDOK PESANTREN ASY SYARIF KOTO LAWEH KEC. TILATANG KAMANG" yang disusun oleh MUHAMMAD SYUKRI Nim 2113.153, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Maksud judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang berusaha mengungkap tentang bagaimana Strategi Pembelajaran Yang Diterapkan Oleh Guru Fiqih di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh Kec. Tilatang Kamang.

Adapun yang memotivasi penulis dalam membahas skripsi ini bertitik tolak dari permasalahan yang ditemui di lokasi penelitian yaitu pembelajaran fiqih kurang menarik bagi siswa, gejala- gejala seperti siswa sering keluar ketika mata pelajaran fiqih, siswa sering izin tidak masuk dengan alasan sakit ketika mata pelajaran fiqih berlangsung, siswa sering meribut di saat belajar fiqih, siswa sering diam dengan bersikap pasif ketika guru menjelaskan mata pelajaran fiqih,dan guru hanya menjelaskan materi dengan kurang bervariasi dalam penggunaan strategi, dalam penerapan strategi pembelajaran guru lebih cendrung hanya terfokus pada satu strategi pembelajaran saja, serta kurang adanya variasi yang menarik keinginan siswa untuk belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru fiqih di pondok pesantren asy syarif koto laweh kec. Tilatang kamang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif yaitu dengan cara menggambarkan secara keseluruhan tentang strategi pembelajaran yang di terapkan oleh guru fiqih di pondok pesantren asy syarif koto laweh kec. Tilatang kamang. Sedangkan untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan pengamatan langsung kelapangan dengan sistematis melalui observasi dan juga melakukan wawancara kepada responden yaitu guru dan kepala pondok pesantren asy syarif koto laweh kec. Tilatang kamang analisa yang digunakan adalah analisa deskriftif dengan cara menggunakan proses berfikir induktif, bertitik tolak dari data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara kemudian dikumpulkan secara sistematis, pemeriksaan keabshaan data dilakukan dengan trianggulasi yaitu membandingkan akan yang terjadi dilapangan dengan hasil pengamatan atau hasil pemeriksaan dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa guru fiqih telah melaksanakan strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran expositori, strategi pembelajaran penemuan (discovery), strategi pembelajaran penguasaan (matery learning), strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kontekstual/ contexstual teaching leaning namun guru belum maksimal dalam menerapkan

strategi pembelajaran, karena masih adanya kendala-kendala dalam penerapan strategi-strategi dalam pembelajaran fiqih.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur ke-hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada seluruh hamba, terutama kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skiripsi ini. Shlawat beserta salam dikirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meningalkan dua pedoman hidup bagi manusia untuk memperoleh kebahagian dunia dan akhirat.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terimakasih buat Ayahnda SAMSUR dan Ibunda NURSEHAN serta segenap keluarga dan seluruh family yang telah membesarkan, mendidik dan memberikan dorongan moril dan materil dalam mewujudkan cita-cita penulis. Dalam penulisan skiripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu rektor dan wakil rektor IAIN Bukittinggi Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta para wakil Dekan, serta Bapak ketua Jurusan PAI, beserta Bapak/Ibu karyawan kepustakaan yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak pendi hasibuan, M.Pd dan Bapak muhiddinur kamal,M.Pd selaku Pembimbing I dan Pembibing II yang telah memeberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini di IAIN Bukittinggi.
3. Bapak Dr. ISWANTIR, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak/Ibu Dosen karyawan/ti IAIN Bukittinggi yang telah membekali dan melayani kebutuhan penulis dalam proses perkuliahan di IAIN Bukittinggi.

5. Ibu martini selaku kepala MTS koto laweh Kec. Tilatang kamang beserta Jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada semua sahabat-sahabat, teman-teman dan terkhusus kepada teman-teman PAI. E angkatan 2013 yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam berjuang untuk mengapai cita-cita.

Terakhir penulis mendo'akan mudah-mudahan seluruh bentuk bantuan yang telah penulis terima dari semua, dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda Amin. Dan penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca semoga skripsi ini dapat menambah ilmu pembaca, dan akhirnya kepada Allah SWT dikembalikan segala urusan dan dipertanggungjawabkan oleh penulis di akhir zaman nanti, semoga menjadi amal baik bagi pembaca dan penulis.

Bukittinggi, 07 Juli 2017

Penulis,

Muhammad Syukri

NIM.2113.153

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **v**

ABSTRAK ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Pembatasan Masalah 6

D. Rumusan Masalah 6

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

F. Penjelasan Judul 7

G. Sistematika Penulisan 8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran 10

1. Pengertian Strategi Pembelajaran 10

2. Ciri-Ciri Strategi Pembelajaran 11

3. Sasaran Kegiatan Pembelajaran 15

4. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran 17

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Strategi Pembelajaran 33

6. Pemilihan Strategi Pembelajaran 35

B. Pembelajaran Fiqih 39

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih 39
2. Tujuan dan Kegunaan Pembelajaran Fiqih 42
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih 45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis-Jenis Penelitian 49

B. Lokasi Penelitian 49

C. Informan 49

D. Teknik Pengumpulan Data 50

E. Teknik Analisis Data 51

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data 51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Strategi Pembelajaran Fiqih oleh Guru Bidang Studi Fiqih Di Pondok Peasntren Asy Syarif Koto Laweh Kec. Tilatang Kamang 53

B. Kendala-Kendala dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh 62

C. Pembahasan 67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 75

B. Saran 75

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan oleh ke dua belah pihak. Jika interaksi guru bagus maka bagus juga prosess siswa dalam belajar, tetapi kalau interaksi guru dan siswa kurang baik maka juga akan menurunkan semangat siswa dalam belajar. Proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara pendidik dan peserta didik, antara sesama peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungannya. Dengan cara tersebut dimungkinkan kemampuan peserta didik akan berkembang baik secara mental-spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik.[1] Didalam proses pembelajaran, guru harus memperhatikan keinginan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan berusaha untuk selalu mengidentifikasi kemungkinan timbulnya kebosanan dalam diri siswa dan melakukan tindakan preventif sebelum kebosanan tersebut muncul.

Tinggi rendahnya kemauan siswa dalam pembelajaran tidak hanya tergantung kepada siswa itu sendiri, tetapi juga tergantung kepada guru, dimana guru harus memotivasi siswa agar belajar dengan baik dan sungguh-sungguh, sehingga keinginan siswa akan tumbuh dengan motivasi tersebut. Jadi, guru harus bisa meningkatkan motivasi siswa sehingga kemauannya dalam belajar akan tumbuh dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

[1]Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 87

Salah satu cara guru untuk memelihara dan meningkatkan semangat siswa adalah dengan menggunakan strategi mengajar. Strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pentingnya strategi pembelajaran ini adalah untuk mempermudah berjalannya proses pembelajaran.

Dengan strategi mengajar siswa akan tertarik mengikuti pembelajaran. Sebaliknya jika guru tidak memberikan strategi mengajar, tentu akan mendatangkan kejenuhan bagi siswa. Kurang memperhatikan pelajaran, mengantuk, meribut dan tentu saja minat mereka kurang, akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Agar kegiatan pembelajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar, di perlukan situasi belajar yang kondusif, dengan cara memperhatikan penggunaan strategi dalam mengajar.

Pembelajaran yang dilakukan dengan gaya yang sama dalam beberapa kali pertemuan akan menyebabkan suasana yang kurang kondusif dan cenderung mendatangkan perasaan bosan pada diri siswa. Hal ini akan menyebabkan kurangnya kemauan siswa dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Menggunakan strategi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukan ketekunan,

keantusiasan serta berperan secara aktif.[2] Guru bisa mengadakan strategi mengajar ini dalam tiga bentuk yaitu srategi dalam gaya belajar, strategi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan strategi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Menyajikan materi fiqih ditingkat Madrasah Tsanawiyah, dituntut untuk menerapkan keterampilan strategi mengajar. Agar pembelajaran memiliki daya tarik bagi siswa, serta menjadikan siswa memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari, apalagi siswa memiliki tipe yang berbeda- beda, maka starategi mengajar sangat dibutuhkan, sehingga peserta didik memahami pelajaran sesuai dengan kemampuan belajar yang dimiliki.

Kemampuan peserta didik yang beragam juga menjadi alasan untuk menerapkan keterampilan dalam mengajar seperti strategi dalam gaya belajar, strategi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, dan stategi dalam interaksi antara guru dengan siswa. Sehingga ada pemerataan dalam pemahaman peserta didik yang beragam.

Ilmu fiqih merupakan ilmu yang bersifat praktek, yang berpengaruh kepada pengamalan ibadah seseorang. Sehingga mempelajari ilmu fiqih merupakan sesuatu yang sangat penting, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At Taubah ayat 122:

[2]J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 64

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Ayat di atas membahas tentang pentingnya bagi seorang muslim untuk memahami dan mendalami ilmu agama, termasuk didalamnya ilmu fiqih. Tentunya keinginan seseorang belajar ilmu fiqih ini tergantung kepada strategi mengajar yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran yang berimbas kepada pemahaman siswa kepada materi yang diajarkan. Berdasarkan teori di atas, strategi mengajar sangat penting untuk dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa, Karena kemauan belajar itu sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung.

Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh salah satu Pondok Pesantern yang ada di Tilatang Kamang Kab. Agam, Pondok Pesantren di dirikan oleh Idris Dt. Basa Nan Bunta pada tahun 1931 yang merupakan seorang ulama yang berpengaruh kharismatik. Pincuran adalah sebuah desa lebih kurang 8 KM kearah selatan dari kota Bukittinggi. Desa Pincuran itu sendiri berada dalam wilayah daerah tingkat II Kabupaten Agam di lembah dua gunung, gunung Merapi dan gunung Singgalang, tepatnya di kaki gunung Barisan yang melintasi desa Pincuran dan dikenal pula bukit Pincuran. Di kaki bukit barisan inilah Buya Dt. Basa Nan Bunta mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama madrasah Islamiyah.

Agar lembaga pendidikan ini dikelola secara profesional, maka pada tahun 1998 didirikan sebuah yayasan yang diberi nama yayasan pendidikan dan dakwah Islam (YPDI) Asy-Syarif sekaligus merobah nama yang mulanya Madrasah Tsanawiyah berubah menjadi pondok pesantren Asy-Syarif Koto Laweh Tilatang Kamang. Maka pada bulan desember 1998, resmilah berdiri sebuah lembaga pendidikan dengan nama pondok pesantren Asy-Syarif Koto Laweh.

Berhubungan Pondok Pesantren Asy Syarif memakai model Pondok Pesantren Ashiyah yaitu Pondok Pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan jenjang pendidikan formal (jalur sekolah) dimana pada waktu itu pondok pesanren Asy-Syarif menyelenggarakan jalur sekolah bercirikan khas Islam (MTs dan MA).

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada hari Senin, 25 Januari 2016 di Pondok Pesantren Asy Syarif penulis melihat kenyataan dilapangan bahwa pembelajaran fiqih kurang menarik bagi siswa, gejala-gejalanya seperti siswa sering keluar ketika mata pelajaran fiqih, siswa sering izin tidak masuk dengan alasan sakit ketika mata pelajaran fiqih berlangsung, siswa sering meribut di saat belajar fiqih, siswa sering diam dengan bersikap pasif ketika guru menjelaskan mata pelajaran fiqih, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan materi masih kurang bervariasi, dan dalam penerapan strategi pembelajaran guru masih kurang maksimal, sehingga kurangnya keinginan siswa untuk belajar.

Dari masalah tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut serta mencarikan alternatif pemecahan masalah yang penulis angkat menjadi sebuah penelitian dengan judul

"STRATEGI PEMBELAJARAN YANG DITERAPKAN OLEH GURU FIQIH DI PONDOK PESANTREN ASY SYARIF KOTO LAWEH KEC. TILATANG KAMANG"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik bagi siswa.
2. Penerapan strategi pembelajaran oleh guru dalam pelajaran fiqih kurang variatif sehingga membuat siswa jenuh
3. Siswa kurang memahami pembelajaran dengan strategi yang diterapkan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada "penerapan strategi pembelajaran oleh guru fiqih di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh Kec. Tilatang kamang"

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, penulis mengemukakan rumusan masalah "bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran oleh guru fiqih di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh. kecamatan Tilatang kamang?"

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian
   a. untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran yang diterapakan dalam pembelajaran fiqih
   b. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi pembelajaran fiqih
2. Kegunaan Penelitian
   a. Sebagai sumbangan pemikiran dan sumbangan ilmiyah di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)
   b. Menambah literatur di perpustakaan IAIN Bukittinggi.
   c. Diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam tujuan pendidikan Islam.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami judul, maka penulis akan menjelaskan istilah yang digunakan sebagai berikut:

Strategi : Diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[3]

Pembelajaran : Sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seseorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan.[4]

---

[3] Abu Ahmad, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung, CV Pustaka Setia 1997), hlm. 11.

Fiqih : Pemahaman atau pengetahuan, menurut hukum syara' yaitu tentang perbuatan orang mukalaf yang digali atau diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.[5]

Pondok Pesantren : Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pesantren adalah pe-santri-an, berarti " tempat santri". Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz).[6] Jadi yang dimaksud Pesantren adalah tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu dari para kiai/ ulama/ ustadz/ guru di sebuah lembaga pendidikan.

Asy Syarif Koto Laweh: Nama sekolah dan lokasi sekolah di Koto Laweh Kecamatan Tilatang Kamang

Maka dari penjelasan judul di atas secara keseluruhan yang penulis maksud adalah penerapan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru fiqih di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh Kec. Tilatang Kamang.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini di bagi menjadi V bab yang dirincikan ke dalam sub bab sebagai berikut:

---

[4] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* (Jakarta Prenada Media Group 2014), hlm. 205

[5]Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren,* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 12

[6] Haidir Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistim Pendidikan Nasional di Indonesia,* (Jakarta, Prenada Media Group, 2012), hlm.18.

BAB I :Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II :Merupakan landasan teoritis yang terdiri pembahasan secara teoritis mengenai strategi pembelajaran dengan poin- poin pengertian strategi belajar, ciri-ciri strategi pembelajaran, konsep dasar strategi belajar mengajar, sasaran kegiatan strategi belajar mengajar, tahapan mengajar, jenis-jenis strategi belajar mengajar, faktor-faktor memengaruhi strategi belajar mengajar, pemilihan strategi belajar mengajar, dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, pengertian fiqih, tujuan dan penggunaan pembelajaran fiqih, metode pembelajaran fiqih, ruang lingkup fiqih.

BAB III :Merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, persiapan penelitian, subjek penelitian, pemecahan masalah, informan, teknik dan alat pengumpulan data, indikator kinerja, analisis data, prosedur penelitian, dan teknik keabsahan data.

BAB IV:Menguraikan hasil penelitian dari strategi pembelajaran fiqih yang dilaksanakan di kelas VIII Ponpes Asy Syarif Koto Laweh.

BAB V :Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian strategi pembelajaran

Secara etimologi, adalah strategi berasal dari kata Yunani, *strategia,* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti kata tersebut, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Strategia juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur kejadian atau peristiwa.

Menurut KBBI, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.[1]

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[2]

---

[1] Riani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep dan Implementasi,* (Yogyakarta: 2012), hlm. 11

[2] Ibid hlm. 12

Pembelajaran adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efesien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.[3]

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek intstruksional (tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses mengajar), maupun dalam arti efek pengiring (hasil ikutan yang didapat dalam proses belajar, misalnya kemampuan berfikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya).[4]

Jadi yang dimaksud dengan strategi belajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Ciri-ciri strategi pembelajaran

Ciri-ciri strategi pembelajaran ini meliputi menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur,

---

[3] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroriantasi Standars Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 129

[4] Abu Ahmad, Joko Tri Prasetya, *Srategi Belajar Mengajar,* (Bandung: CV. Pustaka,1997), hlm. 12

metode dan teknik belajar mengajar; dan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar/ guru, peserta didik/ siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Newman dan Mogan strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah masing-masing.

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesipikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.[5]

Dari uraian tersebut tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan.

[5] Ibid hlm. 45-46

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Dengan kata lain, apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang bagaimana yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan sesuai arah atau tujuan yang pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pasti, dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.[6]

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan memengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian-pengertian, konsep dan teori ekonomi tentang baik, benar, atau adil, tidak sama dengan baik, benar atau adil menurut konsep dan teori antropologi.

[6] Ibid hlm. 46-47

Begitu halnya dengan cara pendekatan terhadap kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran.

Ketiga, adalah memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi peserta didik/ siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengelamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya siswa terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami.

Bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.[7]

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilannya sudah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Hal itu bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tetap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan social,

[7] Ibid hlm. 48-49

kepemimpinan, prestasi olahraga, keterampilan dan sebagainya atau dilihat dari berbagai aspek. Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan.

3. Sasaran kegiatan pembelajaran

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkrit yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal. [8]

Presepsi guru atau presepsi peserta didik mengenai sasaran akhir pembelajaran. Pembelajaran akan memengaruhi presepsi mereka terhadap sasaran antara serta sasaran kegiatan. Sasaran itu harus diterjemahkan ke dalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan. Pada tingkat sasaran atau tujuan universal, manusia yang diidamkan tersebut harus memiliki kualifikasi yaitu pengembangan bakat secara optimal, hubungan antar manusia, efisiensi ekonomi, dan tanggung jawab selaku warga negara.[9]

Tujuan pendidikan Indonesia sejalan dengan dasar negara dan pandangan hidup kita, sasarannya adalah terbinanya warga negara yang cakap, memahami, menghayati, dan mengamalkan sila-sila ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusian yang adil dan beradab, persatuan Indonesia,

[8] Riani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep dan Intpelementasi*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 49

[9] Ibid hlm. 50-51

kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Pandangan hidup para guru maupun siswa turut mewarnai berkenaan dengan gambaran karakteristik sasaran manusia idaman.

Pembelajaran selaku suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain tujuan pembelajaran, bahan ajar, siswa yang menerima pelayanan belajar, guru, metode, dan pendekatan, situasi, dan evaluasi kemajuan belajar, agar tujuan ini dapat tercapai semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik sehingga sesama komponen itu terjadi kerja sama.[10]

Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memerhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Secara khusus dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator, dan lain-lain. Untuk itu, wajar bila guru memahami dengan segenap aspek pribadi anak didik seperti kecerdasan dan bakat khusus, prestasi sejak permulaan sekolah, perkembangan jasmani dan kesehatan, kecenderungan emosi dan karakternya, sikap dan minat belajar, cita-cita, kebiasaan belajar dan bekerja, hobi dan penggunaan waktu senggang, hubungan sosial disekolah

[10] Riani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep dan Intpelementasi*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 52-53

dan di rumah, latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan sifat-sifat khusus dan kesulitan belajar anak didik. Usaha untuk memahami anak didik ini bisa dilakukan melalui evaluasi selain itu guru mempunyai keharusan melaporkan perkembangan hasil belajar para siswa kepada kepala sekolah, orang tua, serta instansi yang terkait.

4. Jenis-jenis strategi pembelajaran

a. Strategi pembelajaran expositori

Strategi pembelajaran expositori menurut Sanjaya merupakan "stretegi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal". Dalam hal ini pendekatan strategi pembelajaran ekpositori penekanan pada penyampain materi secara verbal. Kata verbal dalam Kamus Besar Bahasa Inodonesia adalah "secara lisan (bukan tertulis), bersifat khayalan". Ini berarti kemampuan sesorang pengajar secara lisan dalam menjelaskan materi yang diajarkan. Jadi, seorang pengajar dituntut untuk mampu menyampaikannya dengan lisan dan itu tujuannya agar materi dapat dikuasai oleh siswa secara optimal.[11]

Kegiatan belajar yang bersifat menerima terjadi karena guru menggunakan pendekatan mengajar yang bersifat ekspositori baik dalam tahap perencanaan maupun dalam pada pelaksanaan mengajar dengan demikian R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. Dalam bukunya

[11] Riani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep dan Intpelementasi*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 53-55

mengatakan pendekatan ini seorang guru atau pengajar harus berperan lebih aktif, lebih banyak melakukan aktifitas dibandingkan dengan siswa-siswainya. Guru telah mengelola dan mempersiapkan bahan ajaran secara tuntas, lalu menyampaikannya kepada siswa. Sebaliknya, para siswa berperan lebih pasif, tanpa banyak melakukan kegiatan pengolahan bahan, karena meneriam bahan ajaran yang disampaikan oleh guru.

Pendekatan penggunaan strategi ini tentu untuk melaksanakannya tidak secara langsung namun ada tahapan atau langkah-langkah yang harus dilakukan mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran strategi ini sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Adapun langkah-langkah penggunaan Strategi Pembelajaran Expositori yaitu "Persiapan, penyajian, menghubungkan, menyimpulkan atau menggenaralisasikan dan penerapan".[12]

Pendidik dalam mengajarkan materi tentu menggunakan pendekatan tertentu agar mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar. Mengenai pendekatan tertentu atau strategi tertentu a ada keunggulan dan kelemahan pada setiap strategi yang akan digunakan oleh setiap pengajar dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Dengan demikian pendekatan secara ekspositori ini memiliki keunggulan dan kelemahan.

[12] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroriantasi Standars Proses Pendidikan,* (Jakarta:Kencana, 2011), hlm. 128

Keunggulan strategi ekspositori :

1. Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
2. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
3. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
4. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa danukuran kelas yang besar.

Kelemahan :

1. Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
2. Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.

b. Strategi pembelajaran penemuan *(discovery)*

Teknik penemuan adalah "terjemahan dari discovery. Menurut *sund discovey* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau mirip". Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah "mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan".[13]

Jadi, Pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Penggunaan teknik atau pendekatan pembelajaran ini seorang guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian teknik ini memiliki keunggulan dan kelemahan.

[13] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroriantasi Standars Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 127

Keunggulan :

1. Teknik ini mampu membuat siswa untuk mengembangkan; memperbanyak kesiapan; serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/ pengenalan siswa.
2. Siswa mampu memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/ individual sehingga dapat kokoh/ mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa
4. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing
5. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat
6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri
7. Strategi ini berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagi teman belajar saja; membantu bila diperlukan.

Kelemahan :

1. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
2. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil

3. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan
4. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/ pembentukan sikap dan ketrampilan bagi siswa
5. Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Jadi, hal-hal yang telah disebutkan diatas itu merupakan keunggulan dan kelemahan dari strategi pembelajaran penemuan ini. Dengan cara penemuan ini siswa terlibat dalam proses kegiatan belajar.[14]

c. Strategi pembelajaran penguasaan *(matery learning)*

Pendekatan pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Untuk itu perlu adanya panduan yang memberikan arah serta petunjuk bagi guru dan warga sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya dilaksanakan. [15]

[14] Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 62
[15] Ibid hlm. 65

John B. Carol pada tahun 1963 berdasarkan penemuannya mengenai model belajar yaitu ‘model of school learning’. Model ini menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Ia menyatakan bahwa bakat siswa untuk suatu pelajaran tertentu dapat diramalkan dari waktu yang disediakan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan atau waktu yang dibutuhkan untuk belajar dan untuk mencapai tingkat penguasaan tertentu.

Jadi, Strategi pembelajaran penguasan ini dapat diartikan bahwa belajar tuntas adalah suatu strategi pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Hal ini dapat diterapkan secara tuntas untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna untuk mencapai tujuan yang hendak dicapi dalam pembelajaran.

Pembelajaran tuntas seperti halnya dengan strategi pembelajaran yang lain dimana pembelajaran tuntas juga memiliki keunggulan dan kelemahan.

Kelebihan :

1. Strategi ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual, belajar kelompok.
2. Dalam strategi ini guru dan siswa diminta bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap siswa lainnya.
3. Strategi ini berorientasi kepada peningkatan produktifitas hasil belajar.

4. Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung unsur objektivitas yang tinggi.

Kelemahan :

1. Para guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas karena harus dibuat untuk jangka satu semester, disamping penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh.
2. Strategi ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan yang memadai.
3. Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan strategi ini yang relatif lebih sulit dan masih baru.
4. Strategi ini membutuhkan berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana dan waktu yang cukup besar.
5. Untuk melaksanakan strategi ini mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas sehingga menuntut para guru agar menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lebih lengkap. Sehingga para guru harus lebih banyak menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.[16]

[16] Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 129

d. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Di dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdapat 3 ciri utama :

Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.

Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan

empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.[17]

Dari penjelasan di atas dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan di dalam proses pembelajaran.

Keunggulan :

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.

[17] Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 106

7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar.[18]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

Kelemahan :

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

[18] Abu Ahmad, Joko Tri Prasetya, *Srategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka,1997), hlm. 13

3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

e. Strategi pembelajaran kontekstual /contextual teaching learning

Contextual teaching learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif yakni, konstruktivisme, bertanya (questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (learning komunity), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (autentic assement).

Kelebihan :

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menagkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan

tertanam erat dalam memori siswa, sihingga tidak akan mudah dilupakan.

2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.
3. Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
4. Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
6. Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Kelemahan :

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.

3. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam m CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ”penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide–ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi–strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.[19]

f. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu

[19] Ibid hlm. 64

memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan keluarga.

Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

g. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.[20]

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan

[20] Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 174

kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan. Dari pengertian di atas terdapat beberapa hal yang terkandung di dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Pertama, strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal.

Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sasaran akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

h. strategi pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat

unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu: adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.[21]

5. Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan srategi pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran, diperlukan strategi yang tepat agar tujuan atau kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Berikut ini adalah beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan strategi belajar mengajar.

a. Karakteristik peserta didik

Peserta didik sebagai orang yang belajar merupakan subjek yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam pemilihan strategi belajar mengajar, pengajar harus memerhatikan karakteristik peserta didik antara lain sebagai berikut.

1. Kematangan mental dan kecakapan Intelektual
2. Kondisi fisik dan kecakapan psikomotor

[21] Ibid hlm. 74-75

3. Umur
4. Jenis Kelamin

b. Kompetensi dasar yang diharapkan

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu. Strategi pembelajaran harus dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya, pada aspek kebahasaan, kompetensi yang diharapkan adalah menguasai dan menggunakan kata dalam konteks. Dengan demikian, metode yang digunakan adalah metode kontekstual.[22]

c. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Seharusnya peserta didik dapat merasakan manfaat bahan ajar setelah mempelajarinya.

d. Waktu yang tersedia

Dalam suatu pembelajaran, pengajar/ guru harus memerhatikan waktu yang dialokasikan dalam kurikulum pembelajaran. Untuk mencapai standar kompetensi atau kompetensi dasar, pengajar/guru

[22] Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 74

harus mempunyai strategi untuk mengembangkan bahan ajar kepada peserta didik agar mencapai sasaran.

e. Sarana/ prasarana belajar

Menurut KBBI, sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan, sarana belajar adalah segala sesuatu langsung dapat dipakai peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Misalnya, buku paket, peta, kamus, alat peraga, dan lain sebagainya. Parasarana adalah segalah sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Misalnya laboratorium bahasa, ruang kelas yang luas, podium, dan lain sebagainya.

f. Kemampuan/ kecakapan pengajar memilih dan menggunakan strategi belajar mengajar.

Kemampuan ini berkenaan dengan ketepatan pemilihan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang selaras dan serasi.[23] Strategi pembelajaran yang dipilih pengajar/guru selayaknya didasari berbagai pertimbangan sesuai situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari

a. Rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan;
b. Analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan;dan

[23] Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 75

c. Jenis materi pelajaran yang akan dikomunikasikan.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar ditentukan sejak kita menentukan strategi pengajarannya.[24]

6. Pemilihan strategi pembelajaran

Titik tolak untuk penentuan strategi belajar-mengajar tersebut adalah perumusan tujuan pengajaran secara jelas. Agar siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara optimal, selanjutnya guru harus memikirkan pertanyaan berikut. ‘’strategi manakah yang paling efektif dan efisien untuk membantu tiap siswa dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan?’’

Pertanyaan ini sangat sederhana namun sukar untuk dijawab karena tiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda. Strategi harus dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan secara efektif dan produktif.[25]

Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah menentukan tujuan dalam arti rumuskan tujuan dengan jelas sehingga dapat diketahui apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa, dalam kondisi bagaimana serta seberapa tingkat keberhasilan yang diharapkan. Pertanyaan ini pun tidak mudah dijawab, sebab selain setiap siswa berbeda, juga tiap guru pun mempunyai kemampuan dan kualifikasi yang berbeda pula. Di samping itu, tujuan yang bersifat efektif seperti sikap dan perasaan, lebih sukar untuk diuraikan (dijabarkan) dan diukur. Tujuan yang bersifat kognitif yang biasanya lebih mudah. Strategi yang dipilih

[24] Ibid hlm. 74-75

[25] Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 76

guru untuk aspek ini didasarkan pada perhitungan bahwa strategi tersebut akan dapat membentuk sebagaimana besar siswa untuk mencapai hasil yang optimal.[26]

Guru tidak boleh berhenti sampai di situ, dengan kemajuan teknologi, guru dapat mengatasi perbedaan kemampuan siswa melalui berbagai jenis media instruksional. Misalnya, sekelompok siswa belajar melalui modul atau kaset audio, srementara guru membimbing kelompok lain yang dianggap masih lemah

Kriteria pemilihan strategi belajar-mengajar, menurut Gerlach dan Ely adalah sebagai berikut:

a. Efisiensi

Diberikan lima belas jenis gambar binatang, yang belum diberi nama, siswa dapat menunjukkan delapan jenis binatang yang termasuk jenis serangga.

Untuk mencapai tujuan strategi efisiensi tersebut, strategi yang paling efisien ialah menunjukkan gambar dan diberi nama, kemudian siswa dimintak memerhatikan ciri-cirinya. Selanjutnya para siswa dimintak mempelajari di rumah untuk dihafal cirinya sehingga waktu diadakan tes

Mereka dapat menjawab dengan betul. Dengan kata lain mereka dianggap telah mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan

[26] Ibid hlm. 76

strategi ekspository tersebut memang merupakan strategi yang efisien untuk pencapaian tujuan yang bersifat hafalan.[27]

Strategi ini lebih tepat. guru dapat menunjukkan berbagai jenis binatang, dengan sketsa atau slide kemudian siswa diminta membedakan manakah yang termasuk serangga; ciri-cirinya, bentuk dan susunan tubuhnya, dan sebagainya. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan jawaban pelajari lebih jauh. Mereka dapat mencari data tersebut dari buku-buku di perpustakaan atau melihat kembali gambar (sketsa) yang ditunjukkan guru kemudian mencocokkannya. Dengan menunjukkan beberapa gambar, guru memberi pertanyaan tentang beberapa spesies tertentu yang akhirnya siswa dapat membedakan mana yang termasuk serangga dan mana yang bukan serangga. Kegiatan ini sapai pada perolehan konsep tentang serangga.

Metode terakhir ini memang membawa siswa pada suatu pengertian yang sama dengan yang dicapai yang melalui ekspository, tetapi pencapaiannya jauh lebih lama.

b. Efektivitas

Strategi pembelajaran paling efisien tidak selalu merupakan strategi yang efektif. Jadi efisiensi akan merupakan pemborosan bila tujuan akhir tidak tercapai. Bila tujuan tercapai, masih haarus dipertanyakan seberapa jauh efektifitasnya. Suatu cara untuk mengukur efektifitasnya ialah dengan jalan menentukan transferbilitas

[27] Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 77

(kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau tujuan dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dengan suatu strategi tertentu dari pada strategi yang lain, maka strategi itu efisien. [28]Kalau kemampuan menstransfer informasi atau skill yang dipelajari lebih besar dicapai melalui suatu strategi tertentu dibandingkan strategi yang lain, maka strategi tersebut lebih efektif untuk pencapaian tujuan.

c. Kriteria lain

Pertimbangan lain yang cukup penting dalam penentuan strategi maupun metode adalah tingkat keterlibatan siswa. Pada strategi ekspository, siswa cendrung lebih pasif. Biasanya guru tidak secara murni menggunakan ekspository maupun discovery, melainkan campuran. Guru yang kreatif akan melihat tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dimiliki siswa, kemudian memilih strategi yang lebih efektif dan efisien untuk mencapainya.[29]

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian pembelajaran fiqih

Pembelajaran merupakan kata berimbuhan pe-an yang berasal dari kata belajar. Menurut Oemar Hamalik belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan

[28] Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 78
[29] Op. Cit, hlm. 79

bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.[30] Pembelajaran telah terjadi ketika seorang individu berperilaku, bereaksi, dan merespon sebagai hasil dari pengalaman dengan satu cara yang berbeda dari caranya berperilaku sebelumnya.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah

[30]Nandang Kosasih Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum,* (Bandung, 2013), hlm. 21

dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Fiqih secara etimologi berarti “paham yang mendalam”. Bila “paham” dapat digunakan untuk hal yang bersifat ilmiah. Maka “*fiqih*” berarti paham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu bathin. Karena itulah Al-Tirmidzi menyebutkan “fiqih tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai pada kedalamannya[31] .

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan fiqih itu adalah dugaan kuat yang dicapai seorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah SWT atau sekumpulann hukum syara’ yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil-dalil yang terperinci dan dihasilkan dengan jalan ijtihad (penellitian).

Adapun yang menjadi dasar atau pendorong bagi umat Islam mempelajari ilmu fiqih ialah :

a. Untuk mencari kebiasaan paham dan pengertian dari agama Islam

[31] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih,* (Jakarta, 2003), hlm. 5

b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

c. Kaum muslimin hukum bertafaqquh artinya memperdalam ilmu pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid dan akhlak maupun dalam bidang ibadat maupun muamalat. Fiqih sangat penting fungsinya karena menuntut manusia kepada kebaikan dan bertaqwa kepada Allah SWT. Setiap saat manusia itu mencari atau mempelajari keutamaan fiqih, karena fiqih menunjukkan kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. Seorang yang mengetahui dan mengamalkan fiqih akan dapat menjaga diri dari kecemasan dan lebih ditakuti dan disegani oleh musuhnya.

Sumber – sumber Ilmu fiqih adalah apa-apa yang dijadikan bahan rujukan bagi ulama dalam merumuskan fiqih. Kata “sumber” hanya dapat digunakan untuk al-qur’an dan sunnah, karena memang keduanya merupakan wadah yang dapat digali hukum syara’ tetapi tidak mungkin digunakan untuk *ijma’* dan *qiyas* karena keduanya bukan wadah yang dapat digali dari norma hukum. *Ijma’* dan *qiyas* itu, keduanya adalah cara dalam menemukan hukum.[32]

Namun yang menjadi sumber fiqih itu yang disepakati oleh para ulama ada empat yaitu al-qur’an, sunnah, ijma’ dan qiyas. Ada pula sumber yang diperselisihkan yaitu, istihsan, al-maslahah al-mursalah, al-istishab, ‘uruf, qaul sahabi, syariat umat sebelum Islam dan al-zariah .

[32] Ibid hlm. 10

Mata pelajaran fiqih merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam

Yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Tujuan dan kegunaan pembelajaran fiqih**

a. Tujuan pembelajaran fiqih

Mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah. Kemudian melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Muhammad Djafar menjelaskan tujuan yang dapat dicapai dari kajian fiqh adalah :

1) Dapat melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya

dengan baik dan benar secara ikhlas dan lengkap dengan rukun dan syaratnya. Selanjutnya dapat mendidik rohani dan membersihkan jiwa sehingga manusia menjadi sumber kebaikan bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

2) Melaksanakan muamalah dengan penuh kejujuran dan menjauhsegala bentuk perbuatan yang dapat merugikan manusia.
3) Melaksanakan munakahat yang baik dan benar sebagai wadah pembiasaan sebuah keluarga untuk mendapatkan kebahagiaan.[33]

b. Kegunaan pembelajaran fiqh

Kegunaan mempelajari ilmu fiqh sama pentingnya dengan kegunaan mempelajari ushul fiqh dan kaedah fiqh. Adapun kegunaan mempelajari ilmu fiqh adalah sebagai berikut :

1) Mempelajari ilmu fiqih berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam. Dengan mengetahui ilmu fiqh kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan nya, hak dan kewajiban dalam rumah tangga.
2) Untuk mengetahui hak serta kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. pengetahuan akan cara-cara bersuci, cara-cara shalat, zakat, puasa, haji, meminang, nikah, talak, rujuk, pembagian warisan, jual beli, sewa menyewa, hukum-hukum bagi orang yang melanggar

[33] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta, 2003), hlm. 15

ketentuan ajaran Islam, aturan- aturan di pengadilan, aturan kepemimpinan dan lain sebagainya.

3) Mempelajari ilmu fiqih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mengetahui ilmu fiqih akan tahu mana perbuatan-perbuatan yang wajib, sunah, mubah, makruh dan haram, mana perbuatan-perbuatan yang sah dan mana yang batal. Singkatnya dengan mengetahui dan memahami ilmu fiqih kita berusaha untuk bersikap dan bertingkah laku menuju kepada yang di ridha Allah SWT, karena tujuan akhir ilmu fiqih adalah untuk mencapai keridhaan Allah SWT dengan melaksanakan syari'atnya. Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah berguna untuk penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kemudian penanaman kebiasaan meaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.[34]

3. **Ruang lingkup pelajaran fiqih**

Menurut Hassby Asshidiqqi dapat dikembangkan 8 topik :

a. Ibadah

Ibadah ini meliputi thaharah, ibadah (shalat), puasa, zakat, haji, jenazah, jihad, kurban, penyembelihan, perburuan.

b. Ahkwalusyahsiah

[34] Zakiah Drajat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 80

Ahkwalusyahsiah antara lain nikah, khitbah, muasyarah, nafkah, thalaq, khuluk, fasakh, lian, zhihar, ila', dan lain-lain.

c. Muamalah madaniyah

Antara lain ialah dibahas masalah-masalah yang dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan cara mendapatkan dan menggunakan, yang meliputi masalah jual beli, khiyar, riba, sewa menyewa, hutang piutang, gadai, salam pesanan, jaminan (borg), mudharabah dan muzara'ah.

d. Muamalah maliyah

Kadang-kadang disebut Baitul Mal saja. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan harta kekayaan milik bersama, baik masyarakat kecil atau besar seperti negara (perbendaharaan negara = Baitul Mal). Pembahasan di sini meliputi Status milik bersama Baitul Mal, sumber Baitul Mal, cara pengelolaan Baitul Mal, macam-macam kekayaan atau materi Baitul Mal, Obyek dan cara penggunaan kekayaan Baitul Mal, Kepengurusan Baitul Mal dan lain-lain.

e. *Jinayah* dan *'uqubah* (pelanggaran dan hukuman)

Biasanya dalam kitab-kitab fiqih ada yang menyebut jinayah saja. Dalam bab ini di bicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan pelanggaran, kejahatan, pembalasan, denda, hukuman dan sebagainya. Pembahasan ini meliputi: Pelanggaran, kejahatan, *qishash* (pembalasan), *diyat* (denda),

hukuman pelanggaran dan kejahatan, hukum melukai/ mencederai, hukum pembunuhan, hukum murtad, hukum zina, hukuman qazaf, Hukuman pencuri, hukuman perampok, Hukuman peminum arak, ta'zir, membela diri, peperangan, pemberontakan, harta rampasan perang, berlomba dan melontar.

b. Murafa'ah atau mukhashamah

Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan peradilan dan pengadilan. Pembahasan pada bab ini meliputi peradilan dan pendidikan, hakim dan qadi, gugatan, pembuktian dakwaan, saksi, sumpah dan lain-lain.

g. Ahkamud dusturiyyah

Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan ketatanegaraan. Pembahasan ini meliputi kepala negara dan waliyul amri, syarat menjadi kepala negara dan waliyul amri, hak dan kewajiban waliyul amri, hak dan kewajiban rakyat, musyawarah dan demokrasi, batas-batas toleransi dan persamaan; dan lain-lain.

h. Ahkamud dualiyah (hukum internasional)

Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok masalah hubungan internasional. Pembicaraan pada bab ini meliputi hubungan antar negara, sama-sama Islam, atau Islam dan non-Islam, baik ketika damai atau dalam situasi perang, Ketentuan untuk orang dan damai, Penyerbuan, masalah tawanan,

upeti, pajak, rampasan, perjanjian dan pernyataan bersama, perlindungan, ahlul ’ahdi, ahluz zimmi, ahlul harb; dan darul Islam, darul harb, darul mustakman. [35]

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

1. Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat,
2. Sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat,
3. Haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
4. Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qiradh, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.

Dapat disimpulkan, ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII meliputi aspek fiqih ibadah dan aspek fiqih muamalah yaitu ketentuan dan tata cara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

[35] Zakiah Drajat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 83

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) yaitu mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian.

Sedangkan pendekatan dalam penelitan ini adalah penelitan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan sesuai data dan informasi yang diperoleh, dalam hal ini penulis lakukan penelitian tentang strategi pembelajaran penerapan fiqih di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh Kec. Tilatang kamang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Asy Syarif Koto Laweh di Tilatang kamang. pemilihan lokasi ini sebagai latar penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada lokasi inilah penulis menemukan suatu permasalahan yang perlu dibahas lebih lanjut dan dicarikan solusi penyelesaiannya.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimamfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[1] Jadi ia mempunyai banyak pengalaman tentang penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitan. Dalam penelitian ini ada dua informan yaitu

[1] Lexi, A Maleong, *Meteologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Reneka Rosdakarya, 1995), hlm. 3

informakunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu guru fiqih di Pondok Pasantren Asy Syarif Koto Laweh Kec. Tilatang Kamang, sedangkan informan pendukungnya adalah siswa Asy Syarif Koto Laweh Kec. Tilatang Kamang serta masyarakat yang ada di sekitar sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

   Observasi adalah pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak suatu gejala pada objek penelitian.[2] Pengamatan ini dengan cara langsung kelapangan untuk melihat secara langsung gejala objek yang diteliti. Dalam hal ini penulis mengamati langsung siswa Asy Syarif Koto Laweh, hal ini dilakukan untuk menguatkan data yang akan diperoleh melalui wawancara.

2. Wawancara

   Wawancara adalah proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara *(interviewer)* dengan responden atau orang yang (interviewee) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.[3] Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terbuka kepada guru serta siswa di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh Tilatang Kamang.

---

[2] Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian,* hlm. 46
[3] Ibid hlm. 40

E Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, tertutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Atau definisi lain dari analisis data yaitu kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan kualitatif menurut miles dan Huberman yaitu terdiri dari tiga hal:[4]

1. Reduksi data

   Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada data yang penting serta menyimpulkan data.

2. Displey data

   Display data adalah memaparkan dan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat.

3. Vervikasi data

   Langkah ketiga yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Adapun cara yang digunakan untuk menguji kehabshan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan trigulasi data. Trigulasi adalah teknik pemeriksaan kehabsahan yang dimanfaatkan untuk keperluan

[4] Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 246

pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Teknik trigulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[5]

Trigulasi dengan sumber berarti membanding dan mengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
4. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

[5] Lexi, J. maleong, *Metode Pendekatan Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Strategi Pembelajaran Fiqih oleh Guru Bidang Studi Fiqih di Pondok Peasntren Asy Syarif Koto Laweh Kec. Tilatang Kamang

1. Strategi ekspositori

Strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas merupakan peranan yang sangat penting dalam keberhasilan siswa. Dari wawancara yang penulis lakukan ditemukan bahwa guru mata pelajaran fiqih sudah mengenal strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Tentang pembelajaran dengan menggunakan strategi yang bervariasi oleh guru mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh Kec. Tilatang Kamang, bahwa guru bidang studi fiqih menyadari dan mengakui proses pembelajaran yang dilaksanakan di lokal harus dilakukan dengan cara strategi yang bervariasi agar siswa merasa tidak jenuh dan bosan serta mempunyai semangat dan antusias yang tinggi dalam suasana belajar. Kondisi ini sangat ditentukan oleh kemampuan seorang guru atau pendidik dalam menyusun dan menggabungkan beberapa buah strategi dalam suasana belajar yang bersamaan.

Berkaitan dengan strategi ekspositori yaitu bahan atau materi pelajaran di olah oleh guru. Siswa tinggal terima jadi dari guru dalam arti kata seluruh materi pembelajaran guru yang mencari, mengola, dan

menyampaikan kepada siswa strategi ekspositori ini diterapkan oleh guru melalui metode ceramah, yang banyak berperan dalam hal ini adalah guru tersebut.

Dalam strategi ekspositori dapat mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran, namun perlu diketahui bahwa satu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru fiqih Pondok Pesantren Asy Syarif koto laweh ia berkata bahwa:

> *"Dalam mengajar mata pelajaran fiqih saya sering menggunakan strategi eksvository karena strategi tersebut sangat mudah dilaksanakan. Terutama dalam persiapan sebelum mengajar yang tidak perlu membuat variasi-variasi yang berlebihan, namun hanya cukup menyaiapkan konsep yang akan disampaikan kepada siswa"*[1]

Dari pernyataan guru tersebut terlihat bahwa guru sering menggunakan strategi ekspositori dalam menyampaikan mata pelajaran fiqih kepada siswanya bentuk penyampaian guru dalam strategi ni dengan metode ceramah, media yang digunakan tidak terlalu banyak, hanya sebatas buku dan papan tulis serta spidol sebagai tambahan jika di perlukan. Pernyataan ini diperkuat oleh kepala Pondok Pesantren Asy Syarif koto laweh ia mengatakan bahwa;

> *"Proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren asy syarif koto laweh terutama pembelajaran fiqih strategi yang di gunakan guru adalah eksvository, hal ini diketahui dari kebiasaan saya yang selalu melakukan pengawasan di saat proses belajar mengajar (PBM) berlangsung"*[2]

---

[1] Ali Imran, Guru Fiqih Mts Asy-Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[2] Martini, S.Pd.I, Kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu 19 Juli 2017

Dari ungkapan kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh di atas merupakan penguatan yang menunjukkan bahwa guru mata pelajaran fiqih sering menggunakan strategi ekspositori.

Pelaksanaan dari strategi ekspositori ini diperkuat lagi oleh pengakuan siswa Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh yang bernama Eko beserta teman-temannya ia mengatakan :

> *"Selama saya belajar fiqih strategi yang sering dipakai oleh guru fiqih adalah strategi ekspositori yaitu guru sering menjelaskan pelajaran dengan ceramah"*[3]

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa guru fiqih Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh telah melaksanakan strategi ekspositori dalam pembelajaran fiqih.

2. Strategi pembelajaran penemuan *(discovery)*

Strategi ini dikenal dengan strategi yang banyak melibatkan siswa, karena siswa dituntut aktif dalam strategi ini. Jika dilihat di pondok pesantren asy syarif koto laweh strategi ini sudah dipakai oleh guru fiqih. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru fiqih ia mengatakan bahwa:

> *"Untuk mengurangi kejenuhan siswa saya juga memakai strategi yang lain seperti strategi discovery yaitu dengan sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan memahami materi pelajaran yang disampaikan"*[4]

Dari pernyataan di atas menandakan bahwa guru fiqih Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh telah memakai strategi *discovery*. Hal

[3] Eko dkk, Siswa MTS Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[4] Ali Imran, Guru Fiqih Mts Asy-Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

ini diperkuat oleh ungkapan kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ia mengatakan:

> *"Kebanyakkan guru di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ini sering memakai strategi discovery ini untuk menghilangkan kebosanan siswa"* [5]

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh ungkapan siswa Asy Syarif Koto Laweh ia mengatakan:

> *"Saya dan teman-teman sering disuruh guru untuk menemukan materi pelajaran serta memahami maksud dari materi tersebut"*[6]

Dari ungkapan-ungkapan diatas membuktikan bahwa guru fiqih Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh telah menggunakan strategi *discovery* dalam pembelajaran fiqih.

3. Strategi pembelajaran kontekstual /contextual teaching learning

Strategi ini sering dipakai oleh guru fiqih di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh dengan cara mengaitkan satu materi dengan keadaan dunia nyata. Seperti salah satu materi dalam fiqih tentang materi hukum mancuri, lalu diberikan contoh mengenai materi tersebut dengan kejadian-kejadian yang pernah terjadi pada dunai nyata.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru fiqih ia mengatakan:

> *"Saya sering memberikan contoh-contoh nyata mengenai suatu materi pembelajaran"*[7]

---

[5] Martini, S.Pd.I, Kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu 19 Juli 2017

[6] Fadli dkk, Siswa MTS Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[7] Syafrianto, Guru Fiqih Mts Asy-Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

Hal ini diperkuat oleh kepala pondok pesantren asy syarif koto laweh ia mengatakan:

> *"Strategi pembelajaran kontekstual ini sangat bagus diterapkan karena akan mewujudkan pemahaman siswa dengan adanya contoh-contoh yang diberikan"*[8]

Pernyataan-pernyataan diatas juga diperkuat oleh salah seorang siswa mengatakan:

> *"Saya sangat senang belajar fiqih karena adanya contoh-contoh yang nyata".*[9]

4. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif yang menekankan pada kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri. Sesuai hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru ia mengatakan:

> *"Strategi pembelajaran efektif sangat penting diterapkan agar tumbuhnya kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri".*[10]

Hal ini diperkuat oleh ungkapan kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ia mengatakan:

> *"Untuk menerapkan karakter yang baik dalam diri siswa maka perlu adanya sebuah kesadaran dalam diri siswa tersebut"*

Dan hal ini juga diperkuat oleh siswa Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ia mengatakan:

> *"Dalam beberapa hal materi pembelajaran yang bersifat akhlak kami sering diminta guru untuk menganalisa baik atau buruknya akhlak tersebut dilaksanakan"*[11]

---

[8] Martini, S.Pd.I, Kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu 19 Juli 2017

[9] Ardina dkk, Siswa MTS Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[10] Ali Imran, Guru Fiqih Mts Asy-Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

5. Strategi pembelajaran kooperatif

Sesuai dengan materi bab 2 strategi kooperatif merupakan strategi yang mengarah kepada kelompok-kelompok siswa yang bekerja sama dalam membahas materi tertentu. Penulis menemukan dilapangan tepatnya di pondok pesantren asy syarif koto laweh telah melaksanakan strategi ini, yaitu dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar siswa. Sesuai hasil wawancara dengan salah satu guru fiqih ia mengatakan:

> *"Dalam keadaan tertentu saya memakai strategi kooperatif yaitu adanya kerja sama siswa dalam membahas suatu materi pembelajaran bersama teman kelompoknya"*[12]

Hal ini diperkuat oleh kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ia mengatakan:

> *"Pembentukan kelompok-kelompok belajar siswa merupakan suatu hal yang sangat bagus karena dapat melatih kerja sama dalam membahas materi pembelajaran"* [13]

Dalam hal ini dikuatkan lagi oleh pernyataan siswa Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ia menyatakan:

> *"Kami senang dalam belajar apabila guru membentuk kelompok karena dapat mengurangi kejenuhan"*[14]

Dari pernyataan diatas dapat diketahui strategi kooperatif sudah diterkan oleh guru fiqih di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh.

---

[11] Murni dkk, Siswa MTS Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[12] Syafrianto, Guru Fiqih Mts Asy-Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[13] Martini, S.Pd.I, Kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu 19 Juli 2017

[14] Ardina dkk, Siswa MTS Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

6. Strategi pembelajaran penguasaan (matery learning)

Berangkat dari teori pada bab 2 dijelaskan bahwa strategi penguasaan materi ini lebih tertuju kepada pembelajaran tuntas. Dalam hal ini tentu ada bahan-bahan yang harus dipegang oleh guru atau siswa untuk tercapainya pembelajaran tuntas ini. Hal Ini menunjukkan bahwa strategi ini membutuhkan waktu karena konsepnya materi yang disampaikan harus dipahami siswa secara tuntas. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru fiqih Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ia mengatakan:

> *"Untuk strategi ini saya belum bisa menerapkannya karena butuh waktu untuk siswa menguasai"*[15]

Dari pernyataan diatas jelas bahwa guru fiqih terkendala menerapkan strategi ini. Sesuai hasil wawancara penulis dengan kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh yang menguatkan pernyataan guru ia mengatakan:

> *"Di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh memang belum diterapkan strategi penguasaan materi oleh siswa"*[16]

Hal ini diperkuat lagi dari hasil wawancara penulis dengan siswa Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ia mengatakan :

> *"Dalam pembelajaran fiqih saya belum pernah melihat guru memakai strategi pembelajaran penguasaan materi"*[17]

---

[15] Ali Imran, Guru Fiqih Mts Asy-Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[16] Martini, S.Pd.I, Kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu 19 Juli 2017

[17] Eko dkk, Siswa MTS Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

Dalam hal ini terlihat bahwa strategi penguasaan materi ini jarang dipakai di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh.

7. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang menuntut siswa harus mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Hal ini biasanya dituntut untuk berfikir, mencari, mengolah, dan menyimpulkan suatu permasalahan. Waktu dalam pelaksanaan strategi ini cukup lama karna dibutuhkan rangkaian yang panjang untuk menerapkan strategi tersebut, mulai dari mencari suatu permasalahan tertentu hingga menyimpulkan atau menemukan penyelesaian dalam permasalahan tersebut. Dalam strategi ini siswa sangat dituntut untuk berfikir dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru fiqih ia mengatakan:

> *"Untuk strategi pembelajaran berbasis masalah ini belum terlaksana di pondok pesantren asy syarif koto laweh, karena memakan waktu yang cukup lama"*[18]

Dalam hal ini juga diperkuat oleh kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ia mengatakan:

> *"Karena dalam tingkatan MTs jumlah jam pembelajaran hanya empat puluh menit dalam satu jam pembelajaran, dimana hal itu tidak terlalu panjang proses pembelajarannya maka hal ini belum di terapkan di pondok pesantren asy syarif koto laweh terutama pada tingkat MTs"* [19]

[18] Ali Imran, Guru Fiqih Mts Asy-Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[19] Martini, S.Pd.I, Kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu 19 Juli 2017

Untuk penggunaan strategi ini juga diperkuat lagi oleh siswa Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ia mengatakan:

> *"Kami jarang diberikan satu masalah yang berkaitan dengan pembelajaran fiqih"*[20]

Dari pernyataan diatas dapat di ketahui bahwa pondok pesantren Asy Syarif Koto Laweh belum menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah

8. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Secara teori strategi ini meminta siswa untuk lebih banyak meningkatkan kemampuan berfikir agar lebih memahami dan membantu siswa itu sendiri jika di lihat di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh, maka hal ini belum diterapkan. Hal ini sesuai hasil wawancara penulis dengan salah satu guru fiqih ia mengatakan:

> "*Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir belum diterakan dipondok pesantren asy syarif koto laweh karena suatu hasil dan kondisi yang belum mengizinkan"*[21]

Pernyataan guru tersebut di perkuat oleh kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ia mengatakan:

> "*Saya belum pernah melihat guru fiqih mengguanakan strategi peningkatan kemampuan strategi berfikir ini"*[22]

Di tambah lagi dengan penguatan oleh siswa Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ia mengatakan:

---

[20] Murni dkk, Siswa MTS Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[21] Ali Imran, Guru Fiqih Mts Asy-Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[22] Martini, S.Pd.I, Kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu 19 Juli 2017

"Dari sebanyak strategi yang digunakan oleh guru belum ada yang mengarah kepada peningkatan kemampuan berfikir"[23]

Dari pernyataan diatas jelas terlihat bahwa guru fiqih belum menggunakan strategi peningkatan kemampuan berfikir.

B. Kendala-Kendala dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh

1. Siswa masih kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran fiqih

Kendala ini terjadi karena belum maksimalnya penerapan strategi yang digunakan oleh guru. Hal ini bisa saja terjadi karena kurang kreatifnya guru dalam mengelola strategi pembelajaran. Karena dalam penerapan strategi pembelajaran perlu dilihat juga kondisi peserta didik yang akan menerima strategi yang akan diterapkan. Dan juga berkemungkinan disebabkan oleh belum maksimalnya guru dalam mengambil perhatian siswa untuk belajar.

2. Siswa sering merasa jenuh mengikuti mata pelajaran fiqih

Ketika mengikuti pelajaran fiqih guru jarang mengulangi kembali materi yang belum dapat oleh siswa atau yang belum dimengerti. Jika siswa belum banyak bisa menjawab pertanyaan dengan benar, guru jarang mengulang kemali materi yang telah diajarkan, bahkan memberikan tugas pekerjaan rumah saja seperti membuat kliping dari koran dan mengakiri pelajaran dengan menjelaskan materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

[23] Ardina dkk, Siswa MTS Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada salah seorang siswa ia menyebutkan bahwa :

> *"Guru jarang melontarkan pertanyaan secara lisan kepada siswa, selain dari pada itu hanya sesekali saja tes secara tertulis serta menyuruh siswa saja untuk mengulang kembali pelajaran di rumahnya sendiri terhadap materi yang telah di ajarkan."*[24]

Saat memulai proses belajar mengajar guru jarang dsekali melakukan pengulangan materi sebelumnya saat mau masuk materi selanjutnya. Guru biasanya langsung mengabsen siswa dan langsung melanjutkan kemateri selanjutnya. Hal ini relevan dengan hasil wawancara penulis dengan guru yang bersangkutan ia berkata bahwa :

> *"Pada tahapan ini jarang sekali dilakukan, karena biasanya setelah mengabsen siswa langsung melanjutkan kemateri berikutnya dan tanpa mengulang sedikit pelajaran sebelumnya."*[25]

Pernyataan ini dikuatkan juga dengan apa yang dikemukakan oleh seorang siswa kelas VIII yang bernama fadli ia berkata ;

> *''guru sering kali sebelum melanjutkan materi berikutnya mengabsen siswa, dan guru jarang bertanya kepada siswa tentang pelajaran sebelumnya yang belum dipahami dan jarang mengulang sedikit pelajaran sebelumnya.*[26]

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran fiqih pada tahap permulaan hanya sebatas mengabsen kehadiran siswa saja, tanpa menanyakan sejauh mana

---

[24] Besrizal, MTS Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[25] Ali Amran, Guru Fiqih Mts, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[26] Rika, MTS Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

materi yang belum dikuasai dan guru jarang mengulang kembali pelajaran sebelumnya sebelum memulai pelajaran berikutnya.

Hal ini sangat relevan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ia berkata bahwa

> *"guru jarang sekali menggunakan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran fiqih, karena dengan strategi yang menoton sehingga siswa merasa jenuh dalam belajar dan siswa kurang bisa menerima pelajaran dengan baik."* [27]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran fiqih di pondok pesantren asy syarif koto laweh kec. Tilatang kamang tidak menggunakan strategi yang bervariasi dalam proses belajar mengajar fiqih di kelas.

3. Siswa belum memahami materi yang disampaikan guru

Tentang yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat berpatisipasi aktif dan kritis dalam belajar yaitu guru harus menguasai bahan atau materi yang diajarkan dan disampaikan dengan semangat serta antusias, menyampaikan materi dengan menarik dan memberikan contoh sesuai kekinian serta bila diperlukan menampilkan materi dengan alat bantu media seperti gambar. Hal ini jarang dilakukan karena kekurang mampuan guru dalam menyusun media pembelajaran. Selain itu siswa jarang diberikan kebebasan dan keterlibatan secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, siswa jarang berdiskusi dan tanya jawab dengan temannya, serta jarang siswa diberi kesempatan untuk bertanya jawab

[27] Martini, S.Pd.I, Kepala Pondok Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

dalam menyelesaikan tugasnya.[28] Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh salah seorang siswa bahwa :

> *"ia kurang memahami materi yang di ajarkan dan setelah itu hanya sesekali ia mengajukan pertanyaan secara kritis dan aktif pada guru."*[29]

Guru fiqih kurang menguasai materi sehingga siswa kurang paham dan mengerti tentang materi yang di ajarkan. Salah seorang siswa kls VIII menyebutkan bahwa :

> *"ketika guru menggunakan strategi pembelajaran sedikit membantu kami dalam memahami materi yang di ajarkan."*[30]

Tentang bentuk evaluasi yang guru gunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi yang guru ajarkan, setelah menggunakan strategi pembelajaran yakni dengan memberikan pertanyaan ataupun test secara lisan (menjawab langsung) maupun secara tertulis (menulis jawaban pada kertas) hanya dilakukan beberapa kali saja dan hanya memberikan tugas pekerjaan rumah atau PR tentang materi yang belum dikuasai dan jarang menyuruh siswa membuat rangkuman atau kesimpulan materi yang sulit agar mudah dipahami oleh siswa. [31] hal ini sangat relevan dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang siswa ia menyebutkan bahwa :

---

[28] Ali Amran, Guru Fiqih Mts Asy-Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[29] Antoni, MTS Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[30] Taning, Siswa MTS Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[31] Ali Amran, Guru Fiqih Mts Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu 19 Juli 2017

> *"Guru jarang membuat rangkuman atau kesimpulan terhadap materi yang diajarkan sehingga kami kurang memahami dan menguasainya dan selain dari pada itu guru hanya sering membuat tugas pekerjaan rumah atau PR untuk siswa terhadap materi yang di ajarkan, sehingga siswa kurang menguasai pelajaran fiqih."*[32]

Guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran belum bisa mewujudkan ketertarikan siswa untuk mengikuti pelajaran fiqih, karena untuk mewujudkan tersebut butuh keahlian dalam mengelola strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru fiqih ali amran pada hari rabu tanggal 19 juli 2017 ia menyebutkan bahwa

> *''Hanya saja pelaksanaan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai serta bervariasi sangat sulit diterapkan karena membutuhkan keahlian khusus dan kemampuan guru dalam mengajar.''*[33]

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang siswa kelas VIII pada hari kamis tanggal 20 juli 2017 menyebutkan bahwa

> *''Guru jarang menggunakan strategi yang bervariasi dalam belajar fiqih di kelas sehingga kami agak kesulitan dalam memahami pelajaran fiqih''.*[34]

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa menggunakan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar fiqih sangat penting untuk mempermudah pengalaman siswa dan meningkatkan semangat belajar

---

[32] Budi, Siswa MTS Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[33] Ali Amran, Guru Fiqih Mts Asy-Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

[34] Murni, Siswa Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Kamis 20 Juli 2017

siswa, akan tetapi dilapangan kami lihat guru kurang mampu menerapkan dan menggunakan strategi pembelajaran pada mata pelajaran fiqih.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terlihat belum berhasilnya guru dalam menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan masih adanya kendala-kendala dalam penerapan strategi dalam pelajaran fiqih. Seyogyanya guru mesti memperhatikan dan mempertimbangkan terlebih dahulu faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan strategi pembelajaran. Sebab hal ini perlu diketahui oleh seorang guru sebagai pedoman dalam merumuskan strategi pembelajaran.

Dalam suatu pembelajaran, diperlukan strategi yang tepat agar tujuan atau kompetensi yang diharapkan dengan tercapai. Berikut ini adalah beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan strategi belajar mengajar. Diantara faktor-faktor yang mesti diperhatikan tersebut adalah :

1. Karakteristik peserta didik

Peserta didik sebagai orang yang belajar merupakan subjek yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam pemilihan strategi belajar mengajar, pengajar harus memerhatikan karakteristik peserta didik antara lain sebagai berikut.

a. Kematangan mental dan kecakapan Intelektual
b. Kondisi fisik dan kecakapan psikomotor
c. Umur
d. Jenis Kelamin

Di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh ini kisaran umur siswa dari 13-18 tahun, dimana usia tersebut merupakan fase remaja. Fase ini jelas masih labil dan masih ada keinginan-keinginan untuk bermain. Hal ini sesuia dengan hasil wawancara penulis dengan kepala Pondok Pesantren bahwa ia mengatakan :

> *"Usia siswa di Pondok Pesantren ini masih tergolong remaja awal, dimana mereka masih mencari jati diri dan labil. Mereka cenderung melampiaskan keinginan-keinginan mereka dengan harapan keinginan tersebut dapat tercapai"*[35]

2. Kompetensi dasar yang diharapkan

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu. Strategi pembelajaran harus dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Misalnya, pada aspek kebahasan, kompetensi yang diharapkan adalah menguasai dan menggunakan kata dalam konteks. Dengan demikian, metode yang digunakan adalah metode kontekstual.

3. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Seharusnya

[35] Martini, S.Pd.I, Kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu 19 Juli 2017

peserta didik dapat merasakan manfaat bahan ajar setelah mempelajarinya.

4. Waktu yang tersedia

Dalam suatu pembelajaran, pengajar/guru harus memerhatikan waktu yang dialokasikan dalam kurikulum pembelajaran. Untuk mencapai standar kompetensi atau kompetensi dasar, pengajar/guru harus mempunyai strategi untuk mengembangkan bahan ajar kepada peserta didik agar mencapai sasaran.

5. Sarana/ prasarana belajar

Menurut KBBI, sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan, sarana belajar adalah segala sesuatu langsung dapat dipakai peserta didik dalam belajar untuk mencapai Suatu kompetensi dasar tertentu. Misalnya, buku paket, peta, kamus, alat peraga, dan lain sebagainya. Parasarana adalah segalah sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Misalnya laboratorium bahasa, ruang kelas yang luas, podium, dan lain sebagainya.

6. Kemampuan/ kecakapan pengajar memilih dan menggunakan strategi belajar mengajar.

Kemampuan ini berkenaan dengan ketepatan pemilihan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang selaras dan serasi. Strategi pembelajaran yang dipilih pengajar/guru selayaknya didasari berbagai pertimbangan sesuai situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari

a. Rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan;

b. Analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan;dan

c. Jenis materi pelajaran yang akan dikomunikasikan.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar ditentukan sejak kita menentukan strategi pengajarannya.[36]

Titik tolak untuk penentuan strategi belajar-mengajar tersebut adalah perumusan tujuan pengajaran secara jelas. Agar siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara optimal, selanjutnya guru harus memikirkan pertanyaan berikut. ‘’strategi manakah yang paling efektif dan efisien untuk membantu tiap siswa dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan?’’

Pertanyaan ini sangat sederhana namun sukar untuk dijawab karena tiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda. Strategi harus dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan secara efektif dan produktif.

Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah menentukan tujuan dalam arti rumuskan tujuan dengan jelas sehingga dapat diketahui apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa, dalam kondisi bagaimana serta seberapa tingkat keberhasilan yang diharapkan. Pertanyaan ini pun tidak mudah dijawab, sebab selain setiap siswa berbeda, juga tiap guru pun mempunyai kemampuan dan kualifikasi yang berbeda pula. Di samping itu, tujuan yang bersifat efektif seperti sikap dan perasaan, lebih sukar untuk diuraikan (dijabarkan) dan diukur. Tujuan yang bersifat kognitif

[36] Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 74-75

yang biasanya lebih mudah. Strategi yang dipilih guru untuk aspek ini didasarkan pada perhitungan bahwa strategi tersebut akan dapat membentuk sebagaimana besar siswa untuk mencapai hasil yang optimal.

Guru tidak boleh berhenti sampai di situ, dengan kemajuan teknologi, guru dapat mengatasi perbedaan kemampuan siswa melalui berbagai jenis media instruksional. Misalnya, sekelompok siswa belajar melalui modul atau kaset audio, srementara guru membimbing kelompok lain yang dianggap masih lemah.

Kriteria pemilihan strategi belajar-mengajar, menurut Gerlach dan Ely adalah sebagai berikut.

1. Efisiensi

   Diberikan lima belas jenis gambar binatang, yang belum diberi nama, siswa dapat menunjukkan delapan jenis binatang yang termasuk jenis serangga.

   Untuk mencapai tujuan strategi efisiensi tersebut, strategi yang paling efisien ialah menunjukkan gambar dan diberi nama, kemudian siswa dimintak memerhatikan ciri-cirinya. Selanjutnya para siswa dimintak mempelajari di rumah untuk dihafal cirinya sehingga waktu diadakan tes

   Mereka dapat menjawab dengan betul. Dengan kata lain mereka dianggap telah mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan strategi ekspository tersebut memang merupakan strategi yang efisien untuk pencapaian tujuan yang bersifat hafalan.

Strategi ini lebih tepat. guru dapat menunjukkan berbagai jenis binatang, dengan sketsa atau slide kemudian siswa diminta membedakan manakah yang termasuk serangga; ciri-cirinya, bentuk dan susunan tubuhnya, dan sebagainya. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan jawaban pelajari lebih jauh. Mereka dapat mencari data tersebut dari buku-buku diperpustakaan atau melihat kembali gambar (sketsa) yang ditunjukkan guru kemudian mencocokkannya. Dengan menunjukkan beberapa gambar, guru memberi pertanyaan tentang beberapa spesies tertentu yang akhirnya siswa dapat membedakan mana yang termasuk serangga dan mana yang bukan serangga. Kegiatan ini sapai pada perolehan konsep tentang serangga.

Metode terakhir ini memang membawa siswa pada suatu pengertian yang sama dengan yang dicapai yang melalui ekspository, tetapi pencapaiannya jauh lebih lama. Namun inquiry membawa siswa untuk mempelajari konsep atau prinsip yang berguna untuk mengembangkan kemampuan menyelidiki

2. Efektivitas

Strategi pembelajaran paling efisien tidak selalu merupakan strategi yang efektif. Jadi efisiensi akan merupakan pemborosan bila tujuan akhir tidak tercapai. Bila tujuan tercapai, masih haarus dipertanyakan seberapa jauh efektifitasnya. Suatu cara untuk mengukur efektifitasnya ialah dengan jalan menentukan transferbilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau

tujuan dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dengan suatu strategi tertentu dari pada strategi yang lain, maka strategi itu efisien. Kalau kemampuan menstransfer informasi atau skill yang dipelajari lebih besar dicapai melalui suatu strategi tertentu dibandingkan strategi yang lain, maka strategi tersebut lebih efektif untuk pencapaian tujuan.

3. Kriteria lain

Pertimbangan lain yang cukup penting dalam penentuan strategi maupun metode adalah tingkat keterlibatan siswa. Pada strategi ekspository, siswa cendrung lebih pasif. Biasanya guru tidak secara murni menggunakan ekspository maupun discovery, melainkan campuran. Guru yang kreatif akan melihat tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dimiliki siswa, kemudian memilih strategi yang lebih efektif dan efisien untuk mencapainya.[37]

Dari keterampilan inilah hal yang belum terlihat dari guru fiqih Asy Syarif Koto Laweh, dimana guru belum memiliki kecakapan yang lebih dalam memilih strategi dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran itu tercapai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru fiqih ia mengatakan:

> *"Dari strategi yang ada saya selalu memakai strategi ekspositori dan pengajaran beregu dan jarang menggunakan strategi yang lainnya sebab belum semua strategi yang dapat saya terapkan"*[38]

[37]Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 79

[38] Ali Amran, Guru Fiqih Mts Asy-Syarif Koto Laweh, Wawancara Pribadi Pada Hari Rabu Tanggal 19 Juli 2017

Dari pernyataan di atas jelas terlihat bahwa guru belum mampu menerapkan strategi yang variatif dalam proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang penulis jabarkan pada bab-bab dipakai sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi yang guru fiqih di Ponpes Asy Syarif Koto Laweh Kec. Tilatang Kamang adalah strategi ekspositori, strategi pembelajaran penemuan *(discovery)*, strategi pembelajaran kontekstual /*contextual teaching learning*, strategi pembelajaran afektif, dan strategi pembelajaran kooperatif.

Dalam hal pelaksanaan strategi tersebut terlihat belum maksimalnya guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, karena masih adanya kendala-kendala dalam penerapan strategi-strategi dalam pembelajaran fiqih.

B. Saran

1. Kepada Guru

   Diharapkan guru bisa menerapkan strategi pembelajaran untuk seterusnya agar merangsang semangat dan antusias siswa belajar fiqih. Guru diharapkan dapat terus menerus memperbaiki pembelajarannya di kelas supaya siswa lebih tertarik dan memahami pelajaran fiqih.

2. Kepada Siswa

Diharapkan dalam pembelajaran agar siswa lebih menyadari bahwa pelajaran fiqih itu penting bagi dirinya, sehingga menumbuhkan semangat didalam diri siswa.

3. Kepada Pihak Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah untuk lebih memaksimalkan seluruh upaya dalam mengoptimalkan seluruh potensi yang ada baik potensi guru, siswa, sarana prasarana dan semua yang akan menunjang pembelajaran fiqih.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adisusilo, jr Sutarjo (2012) *Pembelajaran nilai Krakter,* Jakarta: Rajawali pers.

Daulay Putra haidir (2012). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,* Jakarta: Prenada Media Group.

Drajat Zakiah (1995). *Ddk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara.

Haroen Nasrun, (1997). *Ushul Fiqih,* Jakarta: logos Wacana Ilmu.

Lexi a maleong, (1995). *Meteologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Reneka Rosdakarya.

Meodjiono, JJ Hasibuan (2008) *Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mughits, Abdul (2008). *Kritik Nalar Fiqih Pesantren,* Jakarta: Kencana.

Maleong Lexi a (1995). *Meteologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Reneka Rosdakarya.

Nata, Abbudin (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* Jakarta: Prenadamedia Group.

Prestya Tri Joko Ahmad Abu (1997) *Strategi Belajar Mengajar,* Bandung: cv Pustaka Setia..

Puspitasari Dewi Hardini Isriani Hardini (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu teori, konsep, dan implementasi,*Yogyakarta:

Sanjaya Wina (2011) *Strategi Pembelajaran Beroriantasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Kencana.

Sumarna Dede Kosasih Nandang (2013). *Pembelajaran Quantum,* Bandung.

Syarifuddin Amir, (2003). *Garis-garis besar fiqih,* Jakarta.

Syafe'i Rachmat, (2010). *Ilmu Ushul Fiqih,* Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D,* Bandung: Alfabeta

Widoyoko Putro Eko (2012) *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh Kec. Tilatang Kamang
Kelas / Semester : VIII / II
Mata Pelajaran : Fiqih
Alokasi Waktu : 4 Jam Pelajaran (2 Kali pertemuan)

A. **STANDAR KOMPETENSI**
6. Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman.

B. **KOMPETENSI DASAR**
6.1.Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman yang halal.

6.2.Menjelaskan manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal.

6.3.Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman yang haram.

6.4.Menjelaskan bahaya mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram

C. **INDIKATOR**
1.Menjelaskan pengertian makanan dan minuman yang halal.

2.Menyebutkan dalil makanan dan minuman yang halal.

3.Menyebutkan jenis-jenis makanan dan minuman yang halal.

4.Menyebutkan mamfaat mengkonsumsi makanan yang halal.

5.Menyebutkan manfaat meminum minuman yang halal.

6.Menjelaskan pengertian makanan dan minuman yang haram.

7.Menyebutkan dalil makanan dan minuman yang haram.

8.Menyebutkan jenis-jenis makanan dan minuman yang haram.

9.Menyebutkan cara memperoleh makanan dan minuman yang haram.

10.Meneyebutkan bahaya makanan dan minuman yang haram.

11.Menyebutkan bahaya mengkonsumsi minuman yang haram

D. **TUJUAN PEMBELAJARAN**
Peserta didik mampu :

1. Menjelaskan pengertian makanan dan minuman yang halal.
2. Menyebutkan dalil makanan dan minuman yang halal.
3. Menyebutkan jenis-jenis makanan dan minuman yang halal.
4. Menyebutkan mamfaat mengkonsumsi makanan yang halal.
5. Menyebutkan manfaat meminum minuman yang halal.
6. Menjelaskan pengertian makanan dan minuman yang haram.
7. Menyebutkan dalil makanan dan minuman yang haram.
8. Menyebutkan jenis-jenis makanan dan minuman yang haram.
9. Menyebutkan cara memperoleh makanan dan minuman yang haram.
10. Meneyebutkan bahaya makanan dan minuman yang haram.

11. Menyebutkan bahaya mengkonsumsi minuman yang haram.

E. **MATERI PEMBELAJARAN**

MAKANAN DAN MINUMAN YANG HALAL DAN YANG HARAM

A. MAKANAN

a. Makan yang haram

Kata halal berasal dari bahasa arab halaalan yang berarti disahkan, diizinkan, dan dibolehkan. Halal itu ada dua macam:

1. Halal zatnya, artinya zat yang akan dimakan dan diminum brerasal dari yang halal (dibenarkan oleh syara').
2. Halal cara memperolehnya, artinya makanan dan minuman itu dapat dari cara yang sah (dibenarkan dalam syara')

Makanan yang dihalalkan yaitu makanan yang dibolehkan untuk dimakan atau diminum menurut ketentuan syara'. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 168:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِى ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ

١٦٨

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Makanan yang baik adalah makanan yang bergizi yang dapat membawa kesehatan bagi tubuh, dapat menimbulkan nafsu makan dna tidak menjijikan. Jenis makanan yang dihalalkan adalah:

1. Semua makanan yang baik dan tidak menjijikan.
2. Semua makanan yang dihalalkan oleh Allah.
3. Semua makanan yang tidak memberikan mudharat, tidak membahayakan kesehatan dan tidak merusak akal dan jiwa, moral dan aqidah.
4. Binatang yang hidup di air.
5. Bangkai ikan dan belalang.
6. Hati dan limpa ikan yang halal dimakan.

Mamfaat makanan yang halal:

a. Jasmani, rohani dan akal menjadi sehat.
b. Mudah dan ringan berbuat kebaikan.
c. Enggan berbuat dosa dan kehinaan.
d. Membuat hidup menjadi tenang dan tentram, karena mengkonsumsi yang halal.

b. Makanan yang haram

Makanan yang haram adalah makanan yang dilarang oleh Allah dan Rasul atau syara', karena membahayakan. Macam- macam makanan yang diharamkan adalah:

1. Semua makanan yang disebutkan dalam alquran yaitu dalam surat al maidah ayat 3.
2. Semua makan yang keji, kotor, dan najis.
3. Semua jenis makanan yang mendatangkan mudharat dan merusak.
4. Makanan yang dipersembahkan untuk berhala.
5. Bagian binatang yang dipotong dari binatang yang masih hidup.
6. Makaanan yang didapat dari cara yang tidak halal.

Sebab- sebab keharaman makanan adalah:

1. Secara tegas diharamkan oleh alquran dan hadis.
2. Karena disuruh membunuhnya.
3. Karena dilarang membunuhnya.
4. Sebab bentuknya menjijikan dan kotor.
5. Karena mendatangkan mudharat bagi yang memakannya.

Akibat mengkonsumsi makanan yang haram adalah:;

1. Menimbulkan bibit penyakit
2. Merusak mental, aqidah, dan keyakinan.
3. Tidak diterima ibadahnya oleh Allah.
4. Menimbulkan permusuhan.
5. Merusak organ tubuh.
6. Mempengaruhi pola pikir yang menyebabkan kurangnya mengingat Allah SWT.

B. MINUMAN

a. Minuman yang dihalalkan

Yaitu, semua minumam yang dihalalkan oleh Allah, bersih , sehat, dan tidak merusak jiwa dan tubuh. Macam- macam minuman yang dihalalkan:

1. Semua jenis air yang tidak membahayakan.
2. Semua jenis air atau cairan yang tidak memabukan.
3. Air yang tidak mendatangkan mudharat dan tidak merusak.
4. Air yang suci dan tidak terkena najis.
5. Madu yang dihasilkan lebah, malah madu ini sangat baik untuk manusia
6. Air sari dari buah- buahan.

b. Minuman yang diharamkan

Macam-macam minuman yang diharamkan adalah:

1. Semua minuman yang memabukkan,baik sedikit atau banyak.
2. Minuman dari benda najis atau terkena najis.
3. Minuman yang didapat dari cara yang tidak halal.
4. Air yang mengandung racun.
5. Air susu dari binatang yang haram.

Sebab keharaman minuman adalah:

1. Ada nash alquran yang mengharamkan.
2. Dapat mendatangkan kemudharatan.

Akibat meminum minuman yang haram adalah:

1. Yang berkaitan dengan fisik.
    a. Wajah pucat dan mata merah
    b. Mulut dan kerongkongan kering
    c. Kepala pusing dan telinga mendengaung.
    d. Berat badan menurun.
    e. Panca indra semakin melemah.

2. Yang berkaitan dengan psikis
    a. Kecedasan berkurang.

b. Sering lupa dan cenderung berbuat negatif.

c. Senang menyendiri dan suka melamun.

d. Semangat melemah.

e. Mental tidak seimbang.

Akibat minuman keras:

1. Bagi diri sendiri
   a. merusak kesehatan
   b. Hilang akal sehat
   c. Menghilangkan amal baik dan mendapat dosa.
2. Bagi orang lain:
   a. Mengganggu lingkungan sekitar.
   b. Mencemarkan nama baik keluarga dan masyarakat.
   c. Membahayakan keselamatan orang lain.

Cara menjauhi minuman yang diharamkan adalah:

1. Tanamkan dalam diri bahwa meminum minuman yang haram sangat berbahaya.
2. Tanamkan dalam diri sikap benci terhadap minuman yang haram.
3. Menyadari mengkonsumsi minuman yang haram hukumnua haram.
4. Tanamkan dalam diri bahwa minuman yang haram merusak generasi penerus.
5. Hindari pergaulan negatif.
6. Isi waktu senggang dengan kegiatan yang bermamfaat.
7. Sadari orang yang meminum minuman haram dibenci Allah, orang tua dan masyarakat.
8. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan tqarrrub kepada Allah SWT

F. **KEGIATAN PEMBELAJARAN**
Pertemuan I (Makanan dan Minuman yang halal)

No.	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Waktu
1.	Kegiatan pendahuluan a. Apersepsi b. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil.	a. Siswa mendengarkan pejelasan guru. b. Siswa membentuk kelompok	5 menit

		kecil.	
2.	Kegiatan inti EKSPLORASI a. Guru menyuruh siswa membaca sumber belajar yang berhubungan dengan materi dalam kelompok.	a. Siswa membaca sumber belajar.	15 menit
3.	ELABORASI a. Guru menyuruh siswa membuat kesimpulan menurut pemahaman sendiri. b. Siwa melakukan presentasi dari hasil kesimpulannya tadi perkelompok.	a. Siswa melakukan apa yang dikatan oleh guru. .	40 menit
4.	KONFRIMASI a.Guru bertindak sebagai fasilitator dalam menyampaikan presentasi yang dibuat oleh kelompok. b. Siswa melakukan tanya jawab antar kelompok.	a. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. b. Siswa saling melempar pertanyaan.	
	Kegiatan penutup a. Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar dalam KD ini. b. Guru menyuruh kelompok menyimpulkan pembelajaran. c. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	a. Siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar bersama guru. b. Setiap kelompok memberi kesimpulan.	20 menit

Pertemuan 2 (Makanan dan minuman yang haram)

No.	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Waktu
1.	Kegiatan pendahuluan c. Apersepsi d. Guru membagi siswa	c. Siswa mendengarkan pejelasan guru.	3 menit

	dalam kelompok kecil.	d. Siswa membentuk kelompok kecil.	
2.	Kegiatan inti EKSPLORASI b. Guru menyuruh siswa membaca sumber belajar yang berhubungan dengan materi dalam kelompok.	b. Siswa membaca sumber belajar.	12 menit
3.	ELABORASI a. Guru menyuruh siswa membuat kesimpulan menurut pemahaman sendiri. b. Siwa melakukan presentasi dari hasil kesimpulannya tadi perkelompok.	a. Siswa melakukan apa yang dikatan oleh guru. .	20 menit
4.	KONFRIMASI a.Guru bertindak sebagai fasilitator dalam menyampaikan presentasi yang dibuat oleh kelompok. b. Siswa melakukan tanya jawab antar kelompok.	a. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. b. Siswa saling melempar pertanyaan.	35 menit
	Kegiatan penutup d. Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar dalam KD ini. e. Guru menyuruh kelompok menyimpulkan pembelajaran. f. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	c. Siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar bersama guru. d. Setiap kelompok memberi kesimpulan.	10 menit

G. PENILAIAN

Contoh Teknik:

Teknik	Bentuk Instrumen
• Kelompok	• Fortofolio

• Pertanyaaan Lisan	• Jawaban Lisan

Contoh Instrumen :

No	Aspek Yang Dinilai	3	2	1	Keterangan
1.	Rasa Ingin Tahu				
2.	Ketepatan dalam mencari jawaban terhadap tugas yang disuruh				
3.	Ketekunan dan tanggung jawab dalam belajar dan bekerja baik secara individu maupun kelompok				
4.	Keterampilan berkomunikasi pada saat belajar				

H. **PENDEKATAN/STRATEGI/METODE PEMBELAJARAN**

Pendekatan Pembelajaran : *Kooperatif*
Metode Pembelajaran : Diskusi
Model pembelajaran : *Kooperatif Learning, CTL*

I. **MEDIA, ALAT, DAN SUMBER PEMBELAJARAN**

1. Media

Spidol, Papan tulis, kertas.

2. Alat dan Bahan

Benda yang ada di sekitar siswa

3. Sumber Belajar

a. Mushaf Al Quran
b. Buku pegangan bagi peserta didik.
c. LKS Untuk Tsanawiyah kelas VIII
d. Sumber lain yang relevan, misalnya internet, BSE, dll

Peneliti

MUHAMMAD SYUKRI
2113153

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : 771/In.26.1/PP.02.3/5/2017

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Muhammad Syukri, NIM .2113153 tanggal 02 Mei 2017 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Strategi Pembelajaran yang di terapkan oleh Guru Fiqih di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh Kec. Tilatang Kamang".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Pendi Hasibuan, M.Pd
   NIP : 19740406 200003 1002
   Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
   Bidang Keahlian Pokok : Fiqih
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Muhiddinur Kamal, M.Pd
   NIP : 19740210 200501 1 007
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata Tk.I (III/d)
   Bidang Keahlian Pokok : Penata Tk.I (III/d)
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal :
Dekan,

Hj. Nelva Burhanuddin

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gunun Aur Kuberg Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : 712/In.26.1/PP.07/5/2017 04 Mei 2017
Lampiran : -
Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Yth, Kepala Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada mahasiswa :

Nama	:	Muhammad Syukri
NIM	:	2113153
Jurusan	:	PAI
Judul Skripsi	:	Strategi Pembelajaran yang di terapkan oleh Guru Fiqih di Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh Kec. Tilatang Kamang
Lokasi Penelitian	:	Pondok Pesantren Asy Syarif Koto Laweh
Waktu	:	Mei - Juni

Demikian surat ini disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
DEKAN

Dr. H. Nurul Burhanuddin, Lc.,M.Ag
NIP.197206310200012100 2

PONDOK PESANTREN ASY-SYARIF
MADRASAH TSANAWIYAH KOTO LAWEH
KECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM

Alamat: Jalan Sidang Koto Laweh Telp. (0752) 7000584 Kode Pos : 26152

SURAT KETERANGAN

Nomor: 06 /MTs/PP-AS/KL/VII-2017

Yang bertan datangan di bawah ini Kepala MTs S Koto Laweh Kecamatan Tilatang Kamang Kab.Agam menerangkan bahwa :

Nama	: **Muhammad Syukri**
JenisKelamin	: Laki-laki
NIM	: 2113153
Alamat	: Aia Dingin Kab. Solok
Pekerjaan	: Mahasiswa IAIN Bukittinggi
Tempat Penelitian	: MTsS Asy-Syarif Sidang Koto Laweh Tilatang Kamang Kabupaten Agam
Waktu Kegiatan	: Tanggal 13 Mei 2017 s/d 21 Juli 2017
Judul Skripsi	: ***"Strategi Pembelajaran Yang di terapkan Oleh Guru Fiqih Di Pondok Pesantren Asy-Syarif Sidang Koto Laweh Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam"***

Adalah benar Benar Mahasiswa IAIN Bukittinggi yang telah selesai melaksanakan penelitian daritanggal 13 Mei 2017 s/d 21 Juli 2017.

Demikianlah surat keterangan ini di diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Koto Laweh, 21 Juli 2017
Kepala Madrasah,

SWASTA TIL. KAMANG ASY SYARIF KOTO

M A R T I N I, S.Pd.I
Nip.196408241985032003

Kisi-kisi instrumen penelitian

Judul: Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru fiqih di pondok pesantren asy syarif koto laweh kec. Tilatang kamang.

variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor
Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru fiqih di pondok pesantren asy syarif koto laweh kec. Tilatang kamang	a. Pendahuluan	1. guru menjelaskan kompetensi	- guru menjelaskan kompetensi yang harus di capai dari strategi pembelajaran fiqih dan pentingnya materi pelajaran yang akan di capai - siswa diberi penjelasan tentang langkah-langkah strategi pembelajaran - guru memberikan pembelajaran dengan strategi inkuiri
		2. guru menjelaskan prosedur strategi pembelajaran inkuiri	- guru membagi siswa perkelompok untuk mengerjakan tugas - guru melakukan tanya jawab tentang tugas yang akan diberikan - siswa mengerjakan tugas yang di berikan perkelompok oleh guru
	b. Kegiatan inti	- di kelas	- guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan - guru memberikan dorongan bagi siswa yang kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas

	c. Penutup	- guru membantu menyimpulkan	- guru meminta masing-masing siswa mengmpulkan tugas - setiap kelompok harus mengumpulkan dan mempertanggung jawabkan hasil tugas mereka

Pedoman wawancara

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru fiqih di pondok asy syarif koto laweh kec. Tilatang kamang

1. Apakah bapak mengenal strategi pembelajaran ?
2. Menurut bapak bagaimana bentuk pembelajaran dengan menggunakan strategi yang bervariasi ?
3. Menurut bapak apa kelebihan menggunakan pembelajaran ?
4. Apa tahapan menggunakan strategi pembelajaran ?
5. Apa saja langkah-langkah yang bapak lakukan mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ?
6. Apa upaya yang bapak lakukan agar siswa mampu memahami pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran ?
7. Apa yang bapak lakukan agar siswa dapat berpartisipasi aktif dan kritis dalam belajar ?
8. Siswa sulit belajar dan setelah menggunakan strategi pembelajaran bapak gunakan apa yang terjadi pada siswa ?
9. Apa saja bentuk evaluasi yang bapak gunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi yang bapak ajarkan ? setelah menggunakan strategi pembelajaran ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : MUHAMMAD SYUKRI

Nim : 2113. 153

Tempat/ Tgl Lahir : Koto Baru Aia Dingin 25 April 1991

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Koto Baru Aia Dingin Kec. Lembah Gumanti Kab. Solok

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 16 Koto Baru Aia Dingin (Tahun 2001-2007)
2. SMP Negeri 5 Lembah Gumanti Kab. Solok (Tahun 2007-2010)
3. Mas Yati Kamang Mudik (Tahun 2010-2013)
4. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Bukittinggi (tahun 2013-2017)

